

Determinasi Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Khairani Alawiyah Matondang^{1*}, Siti Khofifah Hanif², Helena Seprina Sitohang³, Intan Harahap⁴, Gebatania Pakpahan⁵

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: alawiyah@unimed.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3051>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 Oct 2025

Revised: 15 Oct 2025

Accepted: 21 Oct 2025

Kata Kunci:

Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Moneter.

Keywords:

Inflation, Money Supply, Economic Growth, Monetary Policy.



ABSTRACT

Inflasi dan jumlah uang beredar memiliki peranan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2005–2024. Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,987 menunjukkan bahwa 98,7% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh inflasi dan jumlah uang beredar. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan pengelolaan likuiditas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan bahwa kebijakan moneter perlu diarahkan untuk mendorong sektor-sektor produktif, memperkuat daya beli masyarakat, serta meningkatkan kegiatan investasi. Sinergi antara kebijakan pemerintah dan otoritas moneter sangat diperlukan agar stabilitas harga tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara inklusif serta berkesinambungan.

Inflation and money supply play an essential role in influencing a country's economic growth. This study aims to analyze the effect of inflation and money supply on economic growth in Indonesia from 2005 to 2024. The study uses secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS) and is analyzed using multiple linear regression methods. The results show that inflation has a negative but insignificant effect on economic growth, while the money supply has a positive and significant effect on Gross Domestic Product (GDP). Simultaneously, both variables significantly influence Indonesia's economic growth. The coefficient of determination (R^2) value of 0.987 indicates that 98.7% of the variation in GDP is explained by inflation and money supply. These findings highlight the importance of maintaining a balance between inflation control and liquidity management to ensure sustainable and stable economic growth in Indonesia. In addition, the results emphasize that monetary policy should be directed toward stimulating productive sectors, improving public purchasing power, and supporting investment activities. A well-coordinated policy between the government and the central bank is needed to maintain price stability while encouraging inclusive and long-term economic development.



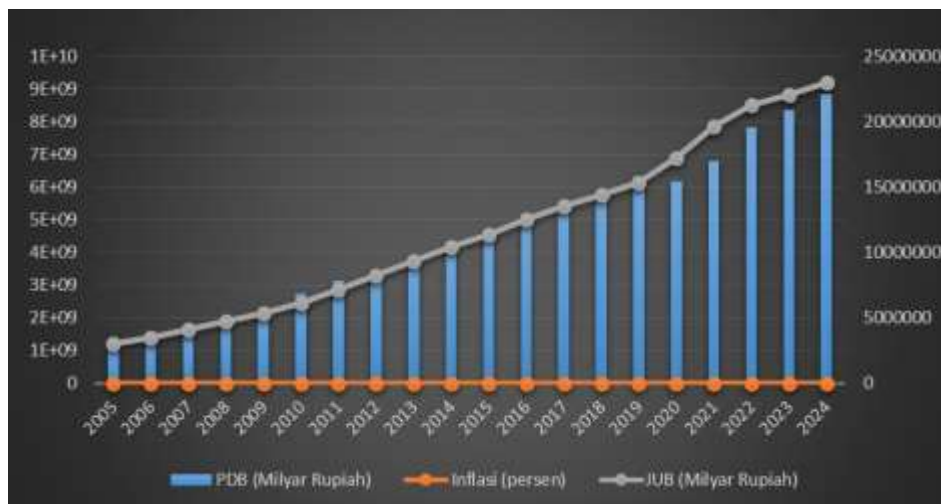
This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Khairani Alawiyah Matondang, et al (2025). Determinasi Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3051>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkelanjutan menandakan meningkatnya kapasitas produksi nasional, kesejahteraan masyarakat, serta stabilitas makroekonomi. Salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk menggambarkan perkembangan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang menunjukkan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Kinerja perekonomian suatu negara tidak hanya ditentukan oleh sektor riil, tetapi juga oleh faktor-faktor moneter. Simanjuntak et al. (2023) menegaskan bahwa jumlah uang beredar (JUB) merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, kegiatan konsumsi dan investasi dapat terdorong sehingga mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila peningkatan uang beredar tidak sejalan dengan kenaikan produksi barang dan jasa, hal tersebut justru dapat memicu kenaikan harga yang berlebihan atau inflasi.

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara inflasi, jumlah uang beredar, dan PDB menunjukkan dinamika yang kompleks. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2005–2024, PDB Indonesia terus meningkat dari sekitar Rp2.774 triliun pada tahun 2005 menjadi lebih dari Rp22.000 triliun pada tahun 2024. Kenaikan ini diiringi oleh peningkatan signifikan dalam jumlah uang beredar, dari sekitar Rp1.200 triliun menjadi lebih dari Rp9.200 triliun pada periode yang sama. Namun, laju inflasi mengalami fluktuasi tajam sempat mencapai 17,11% pada tahun 2005, turun ke kisaran 1–3% pada 2020–2024, dengan beberapa lonjakan besar seperti pada 2008 (11,06%) dan 2013–2014 (sekitar 8%). Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan likuiditas, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga kestabilan harga. Baasir (2003) menjelaskan bahwa inflasi di Indonesia bukanlah fenomena jangka pendek sebagaimana dijelaskan oleh teori kuantitas uang atau teori inflasi Keynes, melainkan fenomena jangka panjang yang mencerminkan berbagai persoalan struktural, seperti ketergantungan terhadap impor bahan baku, distribusi yang belum efisien, dan produktivitas sektor riil yang masih terbatas.



Gambar 1. Perubahan PDB, inflasi, dan JUB di Indonesia

Berdasarkan tren data yang divisualisasikan dalam grafik penelitian, terlihat bahwa ketika inflasi menurun dan JUB tumbuh secara terkendali, PDB cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat inflasi meningkat tajam, laju pertumbuhan PDB cenderung melemah. Pola ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan stabilitas harga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap PDB di Indonesia dengan menggunakan data sekunder dari BPS selama periode 2005–2024. Analisis menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan kedua variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap PDB, sementara jumlah uang beredar

berpengaruh positif dan signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,987 mengindikasikan bahwa model ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini memiliki arti penting bagi pembuat kebijakan, karena memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana faktor-faktor moneter berperan dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan pengelolaan inflasi yang stabil dan pengendalian jumlah uang beredar yang tepat, diharapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat berlangsung secara berkelanjutan, inklusif, dan mampu menghadapi tantangan global yang semakin dinamis.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana inflasi dan jumlah uang beredar (JUB) mempengaruhi produk domestik bruto (PDB) di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode tahun 2005 hingga 2024. Data tersebut mencakup perkembangan nilai PDB, tingkat inflasi tahunan, serta jumlah uang beredar selama kurun waktu penelitian. Sebelum model regresi digunakan untuk analisis lebih lanjut, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2602, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas yang diukur melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, dengan nilai tertinggi 1,6227. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi kuat antarvariabel bebas dalam model. Uji autokorelasi yang dilakukan melalui Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0846, lebih besar dari 0,05, menandakan tidak ada permasalahan autokorelasi. Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas dengan White Test menunjukkan nilai probabilitas 0,3247, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varian error dalam model bersifat homogen atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,987 menunjukkan bahwa sebesar 98,7% variasi perubahan PDB dapat dijelaskan oleh variabel inflasi dan jumlah uang beredar, sedangkan sisanya sebesar 1,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, model ini terbukti valid dan dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan empiris antara variabel ekonomi makro di Indonesia selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil uji regresi berganda dan uji asumsi klasik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1353852.	609529.6	2.221142	0.0402
INF	-56485.26	54151.01	-2.043106	0.3115
JUB	0.002216	7.92E-05	27.95929	0.0000
R-squared	0.987369			
Durbin-Watson stat	1.057618			
F-statistic	664.4591			
Prob(F-statistic)	0.000000			
Normality	Prob (Jarque-Bera)	0.2602		
Autocorrelation	Prob (SC LM Test)	0.0846		
Heteroscedasticity	Prob (White Test)	0.3247		
Multicollinearity	Centered VIF	1.6227		

1. Uji Normalitas, Kriteria apabila nilai Prob. *Jarque Bera* (JB) > 0,05 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti tidak terjadi penyimpangan asumsi normalitas atau pengganggu/residual terdistribusi secara normal. H_a diterima berarti terjadi pelanggaran uji asumsi normalitas. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Prob. *Jarque-Bera* sebesar 0,2602 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam model penelitian ini.
2. Uji Autokorelasi, Hasil *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan kriteria jika nilai prob. $Obs^*R\text{-squared}$ > 0,05, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Prob. sebesar 0,0846 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji autokorelasi dalam model penelitian ini.
3. Uji Heteroskedastisitas, Hasil *White Test: Heteroskedasticity Test* dengan kriteria jika nilai Prob. $Obs^*R\text{-squared}$ > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1 diketahui Prob. sebesar 0,3247 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.
4. Uji Multikolinearitas, Hasil uji *Variance Inflation Factors* dengan kriteria jika nilai *Centered VIF* setiap variabel independen < 10,00, maka tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearitas pada data penelitian ini. Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai *Centered VIF* untuk var X adalah 1,6227 dimana nilai menunjukkan < 10,00, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Simultan

Kriteria apabila nilai F hitung > F tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti ekspor dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil uji diperoleh nilai F hitung 664,4591 > F tabel 3,592, maka H_a diterima.

Uji Parsial

Diperoleh nilai t tabel = 1.73961, disimpulkan bahwa:

1. Pada variabel Inflasi diperoleh nilai t hitung 2.043106 > t tabel 1.73961 dan prob. sebesar 0,3115 > 0,05, maka H_a diterima. Artinya Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pada variabel JUB diperoleh nilai t hitung 27.95929 > t tabel 1.73961 dan prob. sebesar 0,0000 < 0,05, maka H_a diterima. Artinya JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan Model Analisis

Berikut adalah persamaan regresi yang dihasilkan dari model penelitian ini:

$$PDB_t = 1353852 - 56485.26INF_t + 0.002216JUB_t + \epsilon_t$$

1. Konstanta sebesar 1353852 menunjukkan bahwa jika variabel bebas (inflasi dan JUB) adalah konstan maka nilai dasar pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 1353852. Dalam praktik ekonomi, kondisi ini jarang terjadi dan nilai intersep ini lebih bersifat matematis sebagai titik awal dalam membentuk garis regresi, sehingga tidak selalu memiliki makna ekonomi yang signifikan.
2. Setiap kenaikan 1 persen pada inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 56485,26 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*. Ini menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
3. Setiap kenaikan 1 milyar pada JUB akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002216 miliar, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Ini mencerminkan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan JUB.

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi penting yang mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks perekonomian Indonesia, fluktuasi inflasi seringkali dipengaruhi oleh faktor permintaan agregat, kenaikan harga bahan bakar, nilai tukar rupiah, serta distribusi barang pokok di berbagai wilayah. Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh koefisien regresi inflasi sebesar -56.485,26 dengan nilai *t*-hitung -2,043106 dan *probabilitas* 0,3115 (> 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Artinya, kenaikan inflasi cenderung menekan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak memiliki pengaruh yang kuat secara statistik. Temuan ini sejalan dengan teori Keynesian yang menyebutkan bahwa inflasi yang tinggi dapat

mengurangi daya beli masyarakat, menekan permintaan agregat, serta menurunkan tingkat investasi akibat naiknya biaya produksi. Meskipun demikian, inflasi di Indonesia selama periode 2005–2024 tergolong terkendali, dengan rata-rata berada di kisaran 3–5 persen per tahun, sehingga tidak menimbulkan tekanan besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks kebijakan, Bank Indonesia menerapkan *Inflation Targeting Framework (ITF)* untuk menjaga inflasi tetap stabil sesuai target tahunan. Stabilitas harga yang terjaga ini mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Dengan demikian, meskipun hasil statistik menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan, pengendalian inflasi tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi nasional.

Jumlah uang beredar (JUB) atau likuiditas perekonomian menggambarkan total uang kartal, uang giral, serta simpanan berjangka yang beredar di masyarakat. JUB menjadi indikator utama dalam kebijakan moneter karena berhubungan langsung dengan aktivitas konsumsi, investasi, dan tabungan masyarakat. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien JUB sebesar 0,002216 dengan nilai *t*-hitung 27,95929 dan *probabilitas* 0,0000 ($< 0,05$). Hal ini berarti bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Artinya, semakin banyak uang yang beredar di masyarakat, semakin tinggi pula kegiatan ekonomi yang terjadi, baik melalui konsumsi rumah tangga maupun investasi sektor produktif. Temuan ini sejalan dengan *Quantity Theory of Money* (Irving Fisher) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan output nominal perekonomian, selama perekonomian masih memiliki kapasitas produksi yang belum penuh. Dalam kondisi ini, pertambahan uang beredar akan mendorong peningkatan permintaan agregat dan produksi nasional. Peningkatan JUB di Indonesia selama periode 2005–2024 banyak dipengaruhi oleh kebijakan ekspansif Bank Indonesia dan pemerintah, seperti penurunan suku bunga acuan, stimulus ekonomi pascapandemi, serta penguatan instrumen pembayaran digital. Likuiditas yang meningkat ini telah mendorong pertumbuhan konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya memperkuat PDB nasional. Namun, pertumbuhan JUB yang terlalu cepat tanpa diimbangi dengan kenaikan produksi dapat memicu tekanan inflasi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang dilakukan perlu tetap berhati-hati agar pertumbuhan uang beredar tetap sejalan dengan kapasitas produksi nasional.

Berdasarkan hasil uji simultan (*F-test*), diperoleh nilai *F*-hitung sebesar 664,4591, lebih besar daripada *F*-tabel 3,592, dengan nilai *Prob* (*F*-statistic) sebesar 0,000000 ($< 0,05$). Artinya, inflasi dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara stabilitas harga dan kelancaran likuiditas merupakan faktor fundamental dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Inflasi yang stabil menjaga daya beli masyarakat, sementara peningkatan jumlah uang beredar memperluas kapasitas konsumsi dan investasi. Keduanya berperan penting dalam membentuk kestabilan makroekonomi dan mendorong pertumbuhan PDB yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2005–2024. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti bahwa setiap kenaikan inflasi cenderung menekan laju pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga stabilitas harga agar daya beli masyarakat, investasi, dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan tetap berjalan dengan baik. Inflasi yang tinggi berpotensi mengganggu kestabilan ekonomi, namun inflasi yang terkendali dalam batas wajar masih dapat memberikan dampak positif karena mendorong pelaku ekonomi untuk terus memproduksi dan berinvestasi. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Sementara itu, jumlah uang beredar (JUB) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar mendorong konsumsi masyarakat, investasi sektor riil, serta peningkatan kapasitas produksi yang pada akhirnya memperkuat pertumbuhan PDB. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,987, yang berarti bahwa sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa keseimbangan antara pengendalian inflasi

dan pengelolaan jumlah uang beredar merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga kestabilan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan atas dukungan fasilitas dan bimbingan akademik yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah menyediakan data sekunder yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif untuk penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125>
- Buana, D. P. K., Syukrina, E., Nabila, K. M., Fadila, D. Z., Anugrah, R., Sihombing, I. D., Sitepu, R. K. K., & Rivtryana, D. A. (2024). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1771–1776. <https://doi.org/10.1080/23322039>
- Fitrahwaty, F., Karin Sarah Angelina Siahaan, Maria Elpida Manalu, & Tia Handani. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara: Studi Kasus Tahun 2010-2020. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 3660–3669. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.6343>
- Ginting, A. M. (2016). Analisis Determinasi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 12(1), 89–96. <https://doi.org/10.33830/jom.v12i1.50.2016>
- Jawak, A. Y. P. B., & Sipayung, S. M. (2024). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Ilmiah EkonomiIslam*, 10(1), 1198–1205.
- Komalasari, A., Fatmasari, D., & Suharto, T. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.70052/jeba.v2i1.245>
- Pasaribu, G. E. A., & Aji, T. S. (2025). The Effect of Money Supply, Inflation, Investment, and Exchange Rate On Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(2), 839–856. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i2.59>
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jeba.v30i12020.39-48>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Tiwa, F. R., Rumat, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 344–354.
- Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 15(2), 45–64. <https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1106>